

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia yang merupakan negara berkembang dan menempati nomor empat di dunia mengenai jumlah penduduk terbanyak tidak akan lepas dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan penduduknya. Masalah perekonomian merupakan hal yang sering dijumpai salah satu contohnya adalah masalah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah ekonomi makro yang memiliki pengaruh langsung terhadap penduduk dan merupakan masalah yang harus disikapi dengan serius. Menurut Sukirno dalam Rahmawati (2016) apabila keadaan pengangguran di suatu wilayah sangat buruk maka akan terjadi kekacauan politik dan sosial juga akan menimbulkan efek yang buruk terhadap kesejahteraan masyarakat dan perkembangan pembangunan ekonomi kedepannya.

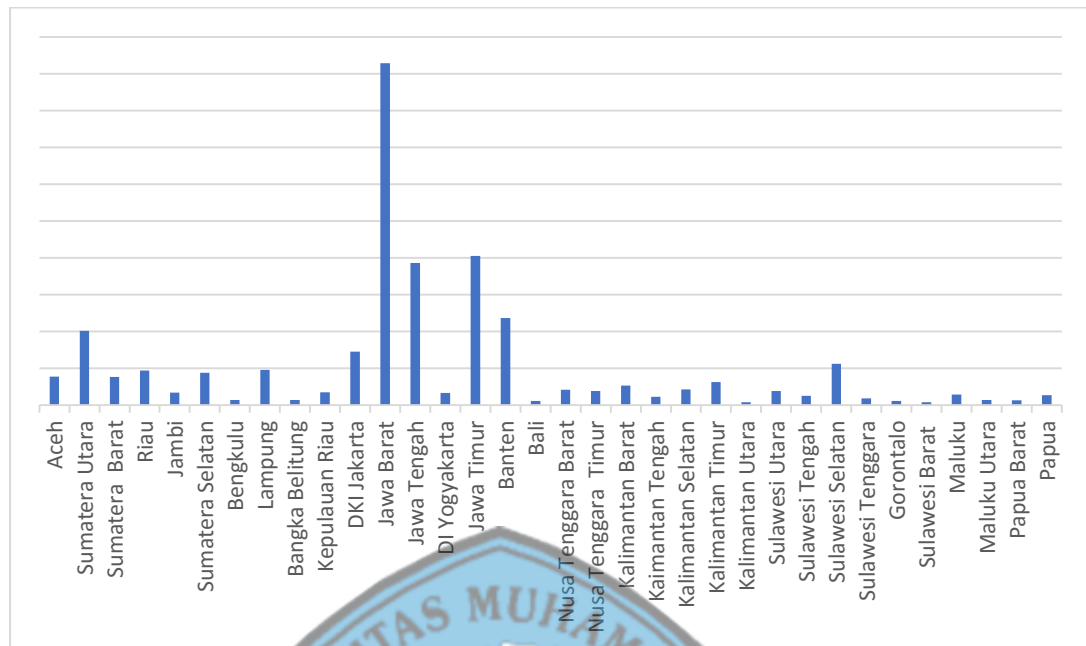
Pengangguran dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan yang diterima dalam masyarakat di suatu negara. Beberapa faktor yang mengakibatkan pengangguran adalah jumlah pencari kerja yang besar tidak di sertai dengan lapangan kerja yang mencukupi, kurangnya informasi terkait lowongan pekerjaan, pemutusan hubungan kerja yang merupakan akibat dari masalah-masalah ekonomi. Faktor lain yang mempengaruhi pengangguran pada

suatu wilayah bisa juga disebabkan oleh tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat upah (Fauziyah, 2018).

Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang merupakan angkatan kerja dan ingin mendapatkan pekerjaan akan tetapi belum mendapatkan pekerjaan (Sukirno, 2002 dalam (Rahmawati, 2016)). Selain itu, pengangguran juga dapat terjadi meskipun kesempatan kerja tinggi akan tetapi informasi yang terbatas dan ketidak sesuaian kemampuan yang dimiliki dengan kebutuhan yang di perlukan dalam pasar tenaga kerja.

Tahun 2017 Indonesia mengalami kenaikan jumlah pengangguran sebesar 10.000 jiwa, dari agustus 2016 sebesar 7,03 juta jiwa naik mencapai 7,04 juta pada agustus 2017. Naiknya jumlah pengangguran ini merupakan akibat dari naiknya jumlah angkatan kerja indonesia. Jumlah angkatan kerja indonesia pada tahun 2017 mencapai angka 128,06 juta jiwa. Jumlah tersebut naik sebanyak 2,62 juta dibandingkan jumlah pengangguran pada 2016 yang sebesar 125,44 juta jiwa.

Berdasarkan gambar 1.1 Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah pengangguran terbanyak. Sebanyak 1.850.000 jiwa atau 817 dari 10.000 popuasi penduduk jawa barat masih belum bekerja atau masih pengangguran. Berdasarkan Badan Pusat Statistika (BPS) Jawa Barat tingkat pengangguran Jawa Barat mengalami penurunan dari 2016 mencapai 8,9 persen turun pada 2017 menjadi 8,49 persen. Akan tetapi angka pengangguran di Jawa Barat ini masih berada di atas rata-rata angka pengangguran indonesia yang berada pada angka 5.33 persen. Berikut merupakan jumlah pengangguran Indoesia berdasarkan provinsi :



**Gambar 1.1 Jumlah Pengangguran Indonesia Menurut Provinsi**

Penelitian yang membahas tentang jumlah pengangguran telah dilakukan oleh Franita tahun 2016. Penelitian tentang jumlah pengangguran juga telah dilakukan Yuiarni pada tahun 2014, Uji juga melakukan penelitian terkait jumlah pengangguran tahun 2016, penelitian lain juga dilakukan oleh Rahmawati pada tahun 2016

Menurut Ningtias dan Rahayu (2017) pada penelitiannya yang menggunakan regresi spasial mengatakan bahwa pengangguran memiliki aspek spasial. Hal tersebut dikarenakan setiap wilayah dengan wilayah yang lain memiliki keterkaitan satu sama lain, baik keterkaitan karena jarak maupun kesamaan karakteristik dan budaya. Oleh karena itu perlu adanya metode statistik yang memperhatikan faktor wilayah data tersebut diambil.

Banyak metode yang dapat digunakan untuk memodelkan data Spasial. Salah satunya dengan metode *Geographically Weighted Regression* (GWR).

Metode GWR merupakan pengembangan dari metode regresi linier dengan menambahkan faktor letak geografis dimana data tersebut diambil sehingga hasil akhirnya memiliki sifat lokal (Fotheringham, et al, 2002). Penelitian tentang metode GWR pernah dilakukan oleh Utami, et al, pada tahun 2016 yang membahas tentang tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah.

Pada saat pengujian parameter metode GWR ada beberapa variabel yang tidak memiliki pengaruh lokal, namun jika diuji lebih lanjut ternyata variabel ini memiliki pengaruh global. Maka dari itu metode GWR ini dikembangkan lagi menjadi metode *Mixed Geographically Weighted Regression* (MGWR) yang dikembangkan oleh Fotheringham, et al, (2002). Metode MGWR ini merupakan metode gabungan dari regresi linier dan metode GWR. Estimasi yang digunakan metode MGWR sama dengan metode GWR yaitu *Weighted Least Square* (WLS) (Fotheringham, 2002).

Sedangkan penelitian tentang metode *Mixed Geographically Weighted Regression* telah dilakukan oleh Widayaka pada tahun 2016, Yasin, et al pada tahun 2018, penelitian Agustina pada tahun 2014, dan penelitian Apriyani, et al pada tahun 2018.

Pada penelitian yang dilakukan Muhdor (2016) yang menggunakan metode GWRS yang bersifat lokal menggunakan variabel pengangguran disimpulkan dalam penelitian tersebut pengangguran dipengaruhi oleh tingkat partisipasi angkatan kerja, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka, dan jumlah penduduk. Penelitian Fauziyah (2018) menggunakan metode regresi data panel yang bersifat global juga menggunakan variabel pengangguran terbuka, hal ini

menunjukkan bahwa variabel pengangguran terbuka pernah digunakan oleh dua metode yang bersifat lokal dan global hal ini sesuai dengan metode MGWR yang menggabungkan dua metode yang bersifat lokal dan global. Sedangkan untuk metode MGWR sendiri belum pernah ada yang melakukan penelitian menggunakan variabel jumlah pengangguran . Menurut Purhadi dan Yasin (2012) dalam penelitiannya model MGWR memiliki pengaruh yang signifikan dari model regresi global dan berdasarkan nilai AIC yang didapatkan model MGWR dengan fungsi pembobot kernel *gaussian* adalah model terbaik dalam kasus persentase penduduk miskin dan kelebihan metode MGWR adalah estimator parameter yang dihasilkan akan sebagian bersifat global dan sebagian bersifat lokal sesuai dengan lokasi pengamatan data. Berdasarkan penguraian diatas penelitian ini diberi judul ***“Pemodelan Jumlah Pengangguran Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat Menggunakan Pendekatan Mixed Geographically Weighted Regression”***.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana persebaran data jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Barat ?
2. Bagaimana Model jumlah pengangguran dengan pendekatan MGWR ?

### 1.3. Manfaat Penelitian

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Penulisan skripsi ini secara teoritis dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang metode *Mixed Geographically Weighted Regression* dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan penulisan skripsi ini dapat dijadikan referensi bagi pembaca yang akan melakukan penelitian dengan menggunakan metode *Mixed Geographically Weighted Regression* dan dapat memberikan gambaran tentang laju pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh pada jumlah pengangguran serta sebagai masukan untuk pemerintah Provinsi Jawa Barat terkait masalah pengangguran.

### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian kali ini memiliki tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui persebaran data jumlah pengangguran di Jawa Barat
2. Membuat model jumlah pengangguran di Jawa Barat pada tahun 2017 menggunakan metode MGWR

### 1.5. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini masalah dibatasi hanya dalam kasus jumlah pengangguran pada 27 kabupaten / kota di Jawa Barat pada tahun 2017 dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jumlah pengangguran sebagai variabel respon, sedangkan variabel prediktornya adalah laju pertumbuhan ekonomi, inflasi, upah minimum regional, dan indeks pembangunan manusia. Metode yang digunakan adalah regresi linier, GWR dan MGWR. Pebobot yang digunakan adalah fungsi kernel *gaussian*.

